

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis merupakan lembaga resmi di bawah naungan Yayasan Maqdis, yang didirikan oleh Dr. KH. Saiful Islam Mubarak, Lc., M.Ag. pada tahun 2000. Sebagai lembaga pembimbing, KBIHU Maqdis memiliki visi untuk memberikan pelayanan prima (*excellent service*) kepada para tamu Allah secara profesional, penuh integritas, dan berorientasi pada tercapainya jemaah haji yang mabrur serta pengurus yang meraih ridha Ilahi. Dalam pelaksanaannya, KBIHU Maqdis menjalankan misi melayani jemaah dengan sepenuh hati, mengedepankan sikap sabar, ramah, dan santun, memberikan materi manasik yang menarik serta mudah dipahami, menyiapkan kelengkapan dokumen jemaah secara profesional dan tanggap, serta mendampingi jemaah selama proses bimbingan di tanah air hingga pelaksanaan ibadah di tanah suci.

KBIHU Maqdis terus berkomitmen memberikan layanan bimbingan yang berkualitas dan berkesinambungan dengan menyeimbangkan aspek teknis, spiritual, dan mental jemaah. Dengan tenaga pembimbing yang tersertifikasi dan berpengalaman, KBIHU Maqdis menjadi lembaga yang profesional dan terpercaya dalam mempersiapkan jemaah menunaikan ibadah haji dan umrah sesuai tuntunan Rasulullah SAW dan ketentuan

pemerintah. Lembaga ini juga dikenal adaptif terhadap berbagai perubahan regulasi penyelenggaraan haji yang terjadi setiap tahun, sehingga mampu menyesuaikan strategi bimbingan agar jemaah tetap siap menghadapi dinamika kebijakan pemerintah maupun kondisi lapangan di tanah suci. Melalui kegiatan manasik yang terencana dan terstruktur, KBIHU Maqdis tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teknis ibadah, tetapi juga membangun kesiapan spiritual jemaah agar dapat menunaikan ibadah haji dengan khushuk dan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di KBIHU Maqdis, pelaksanaan manasik haji dan umrah telah dilaksanakan secara terjadwal dengan materi yang mencakup aspek teori dan praktik ibadah. Namun, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan perlunya penguatan dalam pengelolaan kegiatan manasik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus jemaah yang berusia lanjut, masih memerlukan pengulangan materi pada beberapa sesi, khususnya terkait tata cara pelaksanaan ibadah. Selain itu, jumlah pengurus yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan manasik sebanyak 7 orang sehingga dalam beberapa kegiatan terdapat pengurus yang harus merangkap beberapa tugas sekaligus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manasik tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis pembimbingan, tetapi juga pengelolaan strategi yang efektif agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

Manajemen strategik di KBIHU Maqdis telah menghasilkan dampak positif yang nyata, seperti peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan jemaah. Dengan pendekatan strategis yang melibatkan formulasi rencana bimbingan yang terintegrasi, implementasi kegiatan manasik yang sistematis, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program, lembaga ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mempersiapkan jemaah yang siap secara fisik, mental, dan spiritual. Hasil ini tercermin dari testimoni jemaah yang merasa lebih percaya diri dan khusyuk dalam melaksanakan ibadah, serta pengakuan dari Kemenag atas kontribusi KBIHU Maqdis sebagai mitra yang andal dalam penyelenggaraan haji.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa kegiatan bimbingan masih bersifat teoritis dan kurang menekankan pengalaman langsung jemaah, sehingga sebagian jemaah mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tata cara ibadah secara praktis. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman ibadah jemaah menimbulkan kesenjangan pemahaman, karena pola bimbingan yang digunakan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan jemaah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah, sehingga diperlukan strategi pelaksanaan manasik yang lebih efektif, sistematis, dan adaptif terhadap kebutuhan jemaah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal terhadap manajemen strategik dengan kenyataan pelaksanaan di lapangan. Meskipun KBIHU Maqdis telah menerapkan berbagai strategi, evaluasi mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan seperti adaptasi terhadap regulasi baru, atau kurangnya inovasi dalam metode bimbingan. Ini menjadi inti rumusan masalah penelitian, yaitu gap antara potensi manajemen strategik yang positif dengan tantangan implementasi yang belum optimal, yang dapat mengurangi efektivitas persiapan jemaah menuju ibadah yang mabrur.

Penelitian mengenai manasik haji dan umrah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kualitas pelayanan, kepuasan jemaah, atau peran pembimbing dalam meningkatkan pemahaman jemaah. Sementara itu, kajian yang menganalisis pelaksanaan manasik haji dan umrah melalui perspektif manajemen strategik secara menyeluruh, khususnya menggunakan tahapan formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi menurut Fred R. David (Yatminiwati, 2019), masih relatif terbatas. Ketiga tahapan tersebut penting untuk memahami bagaimana suatu lembaga bimbingan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program manasik dalam menghadapi dinamika kebutuhan jemaah dan perubahan regulasi penyelenggaraan haji. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah secara komprehensif pada KBIHU Maqdis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui teori manajemen strategi menurut Fred R. David, yang mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan (Yatminiwati, 2019). Pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk memperbaiki pola bimbingan di KBIHU Maqdis, dengan fokus pada integrasi aspek teknis, spiritual, dan operasional secara lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas manasik dan kepuasan jemaah.

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sehingga setiap tahunnya mendapatkan kuota jemaah haji yang cukup besar. Pelaksanaan ibadah haji di Indonesia yang melibatkan jutaan jemaah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jemaah (Purnomo, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, pemerintah berkewajiban memberikan bimbingan, pelayanan, dan perlindungan kepada jemaah agar pelaksanaan ibadah haji dapat berlangsung sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pembinaan ibadah haji menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia.

Haji dan Umrah adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah bagi umat Islam. Kedua ibadah ini dilaksanakan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai sarana untuk memperoleh pahala dan

ridha-Nya. Dalam konteks Islam, haji menempati posisi yang istimewa karena menjadi implementasi dari rukun Islam yang kelima. Kewajiban haji ini berlaku bagi setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik, finansial, maupun mental, dan menjadi sebuah perjalanan spiritual yang ditunggu oleh banyak umat Islam di seluruh dunia. Namun, bagi yang telah menunaikannya sekali, haji berikutnya dianggap sebagai ibadah sunnah, karena kewajiban haji hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup.

Haji sendiri merupakan suatu perjalanan istimewa yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual. Seorang Muslim yang berhaji akan meninggalkan tanah airnya menuju tanah suci di Makkah dan Madinah, yang telah disucikan oleh Allah SWT. Perjalanan ini melibatkan pelaksanaan sejumlah ritual, seperti wukuf di Arafah dan thawaf di sekitar Ka'bah. Hal ini menjadikan haji sebagai simbol tauhid kepada Allah SWT serta perwujudan persatuan umat Islam, di mana jutaan umat dari berbagai penjuru dunia berkumpul dengan tujuan yang sama, yakni beribadah kepada Allah.

Haji juga memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam dalam Islam. Ka'bah sebagai kiblat umat Islam menyatukan arah ibadah seluruh umat Muslim di dunia. Selain itu, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan tata cara ibadah haji dan memberikan tuntunan mengenai pelaksanaannya, sehingga ritual ini menjadi salah satu ibadah yang dipenuhi dengan makna spiritual (Wulandari et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menganalisis pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis melalui perspektif manajemen strategik Fred R. David yang mencakup formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi secara terpadu. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan manasik, tetapi juga menjelaskan bagaimana strategi dirumuskan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam mendukung pencapaian tujuan pembinaan jemaah. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik manajemen strategik pada lembaga bimbingan ibadah haji dan umrah, khususnya dalam menghadapi keberagaman karakteristik jemaah.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis, dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana strategi yang diterapkan telah mendukung peningkatan kualitas layanan dan kesiapan jemaah dalam menunaikan ibadah. Arah penelitian ini menitikberatkan pada penerapan teori manajemen strategik menurut Fred R. David yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi, guna menilai efektivitas dan konsistensi penerapannya dalam konteks pembinaan jemaah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen strategik pada lembaga keagamaan, serta kontribusi praktis bagi KBIHU Maqdis dan lembaga sejenis dalam merancang strategi bimbingan yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah jemaah menuju kemabruran yang hakiki.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai Manajemen Strategik dalam Pelaksanaan Manasik Haji dan Umrah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Maqdis. Maka, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perumusan strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis?
2. Bagaimana implementasi strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis?
3. Bagaimana evaluasi strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya pada manajemen strategik pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Melalui kajian tentang proses perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi pada KBIHU Maqdis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai penerapan teori manajemen strategik dalam lembaga keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin menelaah lebih dalam penerapan strategi manajerial dalam meningkatkan kualitas bimbingan haji dan umrah. Penelitian ini turut memperluas wawasan teoritis mengenai integrasi konsep manajemen strategik dengan praktik pembinaan ibadah di lembaga keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi KBIHU Maqdis dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan manasik haji dan umrah melalui penerapan manajemen strategik yang lebih terarah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi lembaga untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi yang telah diterapkan, serta mengembangkan perencanaan strategis baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan jemaah dan tantangan penyelenggaraan bimbingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi

KBIHU lain dalam merancang dan menerapkan strategi manajemen yang komprehensif guna meningkatkan kualitas bimbingan haji dan umrah secara berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Manajemen Strategik

Menurut Fred R. David, manajemen strategik merupakan suatu seni sekaligus ilmu yang berkaitan dengan proses perumusan, penerapan, serta evaluasi keputusan lintas fungsi yang bertujuan untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yatminiwati, 2019).

Fred R. David (2011) mengemukakan bahwa manajemen strategik terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi.

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahapan awal dalam proses manajemen strategik yang mencakup penyusunan visi dan misi organisasi, analisis terhadap peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal, dan pengenalan terhadap kekuatan maupun kelemahan internal organisasi. Pada tahap ini juga dilakukan penetapan tujuan jangka panjang, penyusunan berbagai alternatif strategi, serta pemilihan strategi yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, perumusan strategi turut membahas berbagai

isu strategis, seperti penentuan bidang usaha yang akan dijalankan atau ditinggalkan, pengalokasian sumber daya, keputusan untuk memperluas pasar ke tingkat internasional, kemungkinan melakukan merger atau kerja sama usaha, hingga langkah-langkah untuk menghindari pengambilalihan yang dapat merugikan organisasi.

b. Penerapan Strategi

Penerapan strategi merupakan tahap pelaksanaan dari strategi yang sebelumnya telah dirumuskan. Pada tahap ini, organisasi dituntut untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun berbagai kebijakan, memberikan motivasi kepada sumber daya manusia, serta mengalokasikan sumber daya secara efektif agar strategi yang telah ditetapkan dapat dijalankan dengan baik dalam aktivitas operasional organisasi.

c. Penilaian Strategi

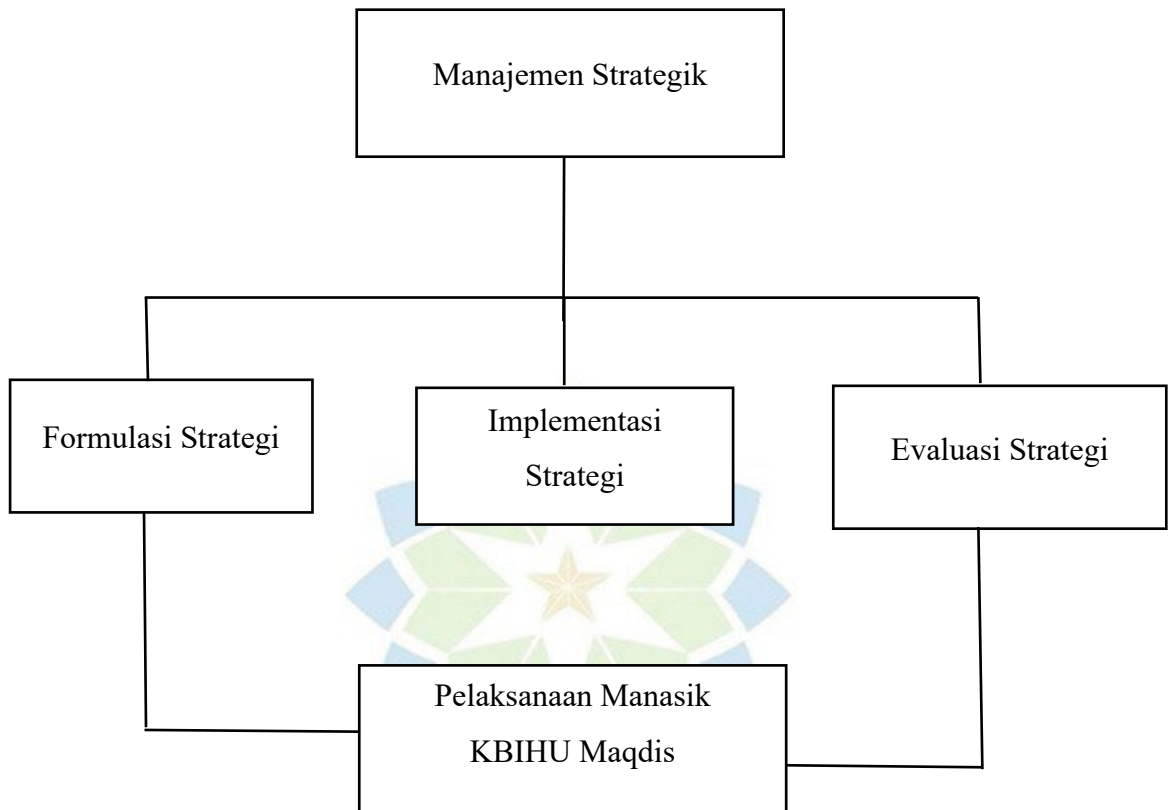
Penilaian strategi merupakan tahap akhir dalam proses manajemen strategik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas strategi yang telah diterapkan. Pada tahap ini, manajer perlu memastikan apakah strategi yang dijalankan masih sesuai dan relevan dengan tujuan organisasi. Penilaian strategi dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu menelaah kembali faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar penyusunan strategi, mengukur kinerja organisasi, serta melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan strategi.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan manajemen strategik dilakukan dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori manajemen strategi Fred R. David yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan tersebut menjadi landasan dalam memahami bagaimana KBIHU Maqdis merancang, melaksanakan, dan menilai efektivitas strategi manasik haji dan umrah yang dijalankan. Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Tahap formulasi strategi merupakan proses awal dalam manajemen strategik yang berfokus pada penyusunan arah dan dasar perencanaan lembaga. Dalam konteks KBIHU Maqdis, tahap ini dimulai dengan perumusan visi dan misi lembaga, yang mencerminkan orientasi jangka panjang dalam memberikan pembinaan ibadah yang berkualitas dan berorientasi pada kemabruran haji dan umrah jemaah. Selanjutnya, dilakukan analisis lingkungan internal dan eksternal. Faktor internal yang dianalisis mencakup sumber daya manusia, struktur organisasi, fasilitas pelatihan, serta kompetensi pembimbing. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan Kementerian Agama, dinamika regulasi haji dan umrah,

kondisi sosial ekonomi jemaah, serta tingkat persaingan antar KBIHU. Hasil dari analisis ini menjadi dasar bagi lembaga dalam menentukan tujuan strategis dan arah kebijakan manasik, misalnya penetapan target peningkatan kualitas pembimbing, pengembangan kurikulum manasik berbasis praktik, atau inovasi dalam metode pembelajaran.

Tahap implementasi strategi merupakan proses penerapan dari rencana yang telah diformulasikan menjadi kegiatan operasional nyata. Pada tahap ini, KBIHU Maqdis menerjemahkan strategi ke dalam program, kebijakan, dan aktivitas pelaksanaan manasik. Implementasi mencakup penyusunan jadwal kegiatan manasik tahunan, pembagian tugas antar pengurus, dan penyediaan sarana pendukung seperti modul bimbingan, media simulasi, dan fasilitas pelatihan lapangan. Dalam pelaksanaan kegiatan, lembaga juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam hal rekrutmen dan pelatihan pembimbing yang kompeten, penyusunan jadwal bimbingan yang sistematis, serta pembagian tanggung jawab yang proporsional. Faktor kepemimpinan dan komunikasi organisasi menjadi aspek penting pada tahap ini, karena menentukan sejauh mana visi strategis lembaga dapat diterjemahkan secara konsisten oleh seluruh pengurus dan pembimbing. KBIHU Maqdis juga melakukan koordinasi dengan pihak eksternal seperti Kementerian Agama dan PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) untuk memastikan sinkronisasi antara kebijakan nasional dan praktik pembimbingan di lapangan. Implementasi strategi tidak hanya berupa kegiatan teknis, tetapi juga proses manajerial

yang menekankan efektivitas, efisiensi, dan keterpaduan antar bagian lembaga.

Tahap evaluasi strategi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan strategi yang telah dijalankan. Dalam konteks KBIHU Maqdis, evaluasi dilakukan melalui peninjauan terhadap efektivitas program manasik, kepuasan jemaah, dan kinerja pembimbing serta pengurus lembaga. Evaluasi ini dapat dilakukan secara periodik melalui rapat internal, survei kepuasan jemaah, serta laporan hasil pelaksanaan kegiatan. Tujuan utama dari tahap evaluasi adalah untuk memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam proses perumusan strategi berikutnya, sehingga tercipta siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan evaluasi yang sistematis, KBIHU Maqdis dapat menyesuaikan kebijakan dan strategi pembinaan dengan kebutuhan jemaah, perkembangan teknologi pembelajaran, maupun perubahan regulasi pemerintah.

Ketiga tahap tersebut saling terhubung dalam satu siklus manajemen strategik yang berkelanjutan. Hasil dari formulasi strategi menjadi dasar implementasi, hasil implementasi kemudian dievaluasi untuk menilai efektivitasnya, dan hasil evaluasi menjadi masukan bagi formulasi strategi berikutnya. Dengan demikian, manajemen strategik yang diterapkan

KBIHU Maqdis bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan proses adaptif yang memastikan lembaga selalu mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jemaah secara dinamis.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KBIHU Maqdis yang berlokasi di Metro Indah Mall Blok D No. 20, Jl. Soekarno-Hatta No. 590, Bandung 40286. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut mudah dijangkau, serta memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu, KBIHU Maqdis aktif melaksanakan kegiatan bimbingan manasik haji, sehingga dinilai relevan sebagai lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial yang dibangun dari pengalaman, interaksi, dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau objektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan konteks individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, realitas pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis dipahami sebagai hasil konstruksi sosial antara pembimbing, jemaah, dan pengurus lembaga yang berinteraksi dalam proses manajemen strategik. Penelitian

ini berupaya memahami bagaimana para pihak memaknai strategi, pelaksanaan, dan evaluasi bimbingan manasik secara subjektif sesuai peran dan pengalaman masing-masing, bukan untuk menemukan satu kebenaran tunggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang bersumber dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memandang realitas sosial secara menyeluruh, sehingga subjek penelitian, baik individu maupun organisasi, tidak dipahami secara terpisah dalam bentuk variabel atau hipotesis yang kaku, melainkan sebagai satu kesatuan sistem sosial yang utuh (Nurfaidah & Isnaini, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali dan memahami secara mendalam penerapan manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis dengan menggali pengalaman langsung para pembimbing, pengurus, dan jemaah secara deskriptif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Menurut Yuliani (2018), metode

deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat induktif, yaitu dimulai dari pengamatan terhadap peristiwa atau proses di lapangan untuk kemudian ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara apa adanya, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang aktual dan faktual mengenai bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam kegiatan manasik haji dan umrah, serta bagaimana pelaksanaannya mempengaruhi efektivitas bimbingan kepada jemaah. Hal ini sejalan dengan pendapat Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018) yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang sedang diteliti (Zonyfar et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat, seperti pembimbing manasik, pengurus KBIHU, serta jemaah haji dan umrah. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara utuh bagaimana penerapan manajemen strategik dilakukan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam proses manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Data ini tidak berupa angka, tetapi berbentuk deskripsi, pernyataan, dan hasil pengamatan yang menggambarkan strategi, kebijakan, serta praktik manajerial yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan manasik. Melalui data kualitatif, peneliti dapat menggali pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana KBIHU Maqdis memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan manasik haji dan umrah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap aktivitas yang berkaitan langsung dengan manajemen strategik di lembaga tersebut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek atau informan yang terlibat dalam proses manajemen dan pelaksanaan kegiatan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Data primer ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi

lapangan, guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari pimpinan KBIHU, pengelola lembaga, pembimbing manasik, serta jemaah yang mengikuti program bimbingan, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi pelaksanaan manasik. Selain itu, staf administrasi dan petugas lapangan juga dilibatkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai aspek teknis dan operasional dalam penerapan strategi lembaga.

Penggunaan data primer ini sejalan dengan pendapat Laia et al. (2022) yang menjelaskan bahwa data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau informan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan instrumen penelitian lain yang relevan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen, literatur, dan data tertulis yang telah tersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut mencakup laporan kegiatan manasik haji dan umrah KBIHU Maqdis, pedoman resmi Kementerian Agama tentang penyelenggaraan bimbingan haji, serta hasil evaluasi program manasik. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku, jurnal

ilmiah, dan artikel akademis yang membahas teori manajemen strategik.

Menurut Alir (2005), data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui media perantara atau sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti dokumen resmi, laporan, maupun publikasi ilmiah (Sulung & Muspawi, 2024). Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis, memperluas analisis, dan mendukung interpretasi hasil penelitian mengenai penerapan manajemen strategik di KBIHU Maqdis.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Lexy J. Moleong (2014), informan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi secara mendalam mengenai situasi sosial, proses, dan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Mereka meliputi ketua KBIHU, pengurus KBIHU, serta panitia pelaksana kegiatan manasik yang menerapkan strategi dalam kegiatan bimbingan baik dalam bentuk teori, praktik, maupun simulasi. Pemilihan

ketiga kelompok informan ini dilakukan karena masing-masing memiliki peran penting dalam pelaksanaan manasik, baik dari sisi manajerial, administratif, maupun teknis pelaksanaan di lapangan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses manajemen strategik dalam pelaksanaan kegiatan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis, yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Fokus kajian terletak pada bagaimana strategi dirancang dan dijalankan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan, memperkuat kompetensi pembimbing, serta meningkatkan kepuasan jemaah terhadap layanan yang diberikan oleh KBIHU Maqdis.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami persoalan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan terlebih dahulu menggali informasi dari ketua dan pengurus KBIHU Maqdis untuk memahami strategi manajerial yang diterapkan dalam pelaksanaan manasik. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara

dengan panitia pelaksana kegiatan manasik untuk mengetahui proses pelaksanaan program di lapangan.

Pemilihan teknik ini sejalan dengan pandangan Moleong (2014) yang menyatakan bahwa informan adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan bersifat komprehensif, valid, dan mampu menggambarkan manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis secara menyeluruh.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam, objektif, dan relevan terkait dengan manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas dan proses pelaksanaan manasik haji dan umrah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam kegiatan pembimbingan jemaah. Menurut Sutrisno Hadi (1986), observasi merupakan proses kompleks yang terdiri atas dua unsur utama,

yaitu pengamatan dan ingatan, yang melibatkan aspek biologis dan psikologis (Sugiyono, 2022). Observasi memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan manasik secara faktual di lingkungan KBIHU Maqdis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang relevan, akurat, serta mendalam tentang topik penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah, seperti ketua KBIHU, pengurus, serta panitia pelaksana kegiatan manasik. Menurut Rachmawati (2007), wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam melalui komunikasi interpersonal antara peneliti dan responden. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta alat bantu seperti buku catatan dan perekam suara untuk menjaga keakuratan data.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis. Dokumen yang dianalisis dapat berupa laporan kegiatan, jadwal manasik, arsip internal lembaga, foto kegiatan, maupun data administrasi jemaah. Menurut Nilamsari (2014), analisis dokumentasi merupakan proses pengkajian dan penilaian

terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian atau topik tertentu, yang dapat berupa sumber-sumber tertulis seperti laporan, artikel, buku, catatan, dan arsip (Rifa'i, 2023). Teknik ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Mantja (2007) bahwa triangulasi dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara, atau dengan menggunakan metode yang sama namun melalui beberapa informan. Teknik ini diterapkan agar data yang diperoleh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi manasik haji di KBIHU Maqdis benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Triangulasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran mutlak, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang diperoleh di lapangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Wiersma dalam Sugiyono (2007), triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemeriksaan silang antara hasil observasi kegiatan manasik, wawancara dengan para pengelola dan peserta, serta dokumentasi kegiatan (Budiana et al., 2021). Penerapan triangulasi ini diharapkan dapat memperkuat validitas dan

kredibilitas temuan penelitian tentang manajemen strategik dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis.

8. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan fenomena penelitian secara rinci, terstruktur, dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menata dan mengorganisasikan informasi verbal agar tersaji secara jelas, tepat, dan mudah dipahami (Prawito, 2008). Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, pencatatan, serta dokumentasi guna memperoleh informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti selama penelitian berlangsung.

Analisis data merupakan langkah penting untuk menyusun hasil penelitian, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, ke dalam bentuk yang terstruktur. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami lebih dalam kasus yang diteliti sekaligus menghasilkan temuan yang dapat bermanfaat bagi orang lain (Noen, 1998). Menurut Lexy (2007), analisis data melibatkan proses pengelolaan informasi, penyusunan pola, kategori, serta unit dasar untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, metode survei dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk

menggambarkan data secara objektif, tanpa menyimpang dari realitas di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan utama dari analisis data adalah mengolah data yang telah terkumpul agar menjadi lebih bermakna, informatif, dan komunikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian serta memberikan penjelasan yang jelas mengenai data yang diamati. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal analisis data yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Abdussamad Zuchri (2021) menyatakan bahwa reduksi data adalah proses merangkum data dengan menentukan aspek-aspek utama yang relevan, kemudian menelaah tema dan pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur penting terkait strategi manajemen yang diterapkan oleh KBIHU Maqdis dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah, seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Langkah ini membantu peneliti memfokuskan analisis pada faktor-faktor strategis yang memengaruhi efektivitas manasik.

b. Penyajian Data (Data Display)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Menurut Ahmad Rijali (2018), penyajian data merupakan kegiatan menyusun informasi secara terencana sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara jelas pelaksanaan strategi manajemen di KBIHU Maqdis. Penyajian data dilakukan secara induktif, dimulai dari gambaran umum menuju penjelasan yang lebih spesifik, sehingga hubungan antar unsur strategi, seperti peran pengurus, pembimbing, dan jemaah dalam kegiatan manasik, dapat terlihat secara utuh.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ahmad Rijali (2018) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses menafsirkan makna data yang telah disajikan dengan cara menemukan pola, hubungan, dan kesesuaian antar konsep sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh melalui proses refleksi dan verifikasi secara berulang terhadap data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menjamin keabsahan temuan (Ule et al., 2023). Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam pelaksanaan manasik haji dan umrah di KBIHU Maqdis serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas bimbingan jemaah.

